

**SKRIPSI**

**INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAI  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA  
DIDIK DI SMAN 2 BARRU**



**OLEH**

**ALIYAH SAFITRI**

**NIM: 2020203886208063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PAREPARE**

**2026**

**INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAI  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA  
DIDIK DI SMAN 2 BARRU**



**OLEH**

**ALIYAH SAFITRI**

**NIM: 2020203886208063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PAREPARE**

**2026**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI  
dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik  
di SMAN 2 Barru

Nama Mahasiswa : Aliyah Safitri

NIM : 2020203886208063

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-1923 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Andi Muh Asbar, M.Pd.I

NIP : 199006232025051003

Mengetahui:



Dekan Fakultas Tarbiyah,  
Dr. Khair M.Pd. Iy  
NIP. 197612302003012002

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI  
Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik  
Di SMAN 2 Barru

Nama Mahasiswa : Aliyah Safitri

NIM : 2020203886208063

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.3556 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025

Tanggal kelulusan : 05 November 2025

Disetujui Oleh:

Dr. Andi Muh Asbar, M.Pd.I.

(Ketua)

(.....)

Drs. Anwar, M.Pd

(Anggota)

(.....)

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. Andar, M.Pd. I  
NIP. 197612302005012002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik di SMAN 2 Barru”, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., pembawa risalah kebenaran. Semoga kita mendapat syafaat beliau di hari akhir. Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta bapak Idris dan Ibu Harianti tercinta atas, pengorbanan, doa yang tidak pernah putus, serta dukungan moral atau material yang senantiasa diberikan. Segala perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan Etta dan Mama menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I. Berkat kebaikan dan kesabaran beliau, beliau rela meluangkan waktunya untuk bimbingan dan pendidikan agar penelitian ini dapat terselesaikan pada waktunya. Selain itu, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya melalui pengajaran dan pembelajaran di luar studi formal selama di kampus ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Ahdar, M.Pd. I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
3. Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
4. Drs. Anwar, M.Pd. dan Drs. Abd. Rahman K, M.Pd. selaku Anggota Komisi Penguji atas segala masukan dan bimbingannya.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa studi.
6. Bapak H. Syamsuddin, S. Pd, M.Pd. selaku Kepala SMAN 2 Barru, staf tata usaha serta para guru yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam menyusun skripsi ini.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari awal menjadi mahasiswa baru hingga pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
8. Kepada Sudirman yang tak kalah penting dan tanpa sengaja hadir sejak semester pertama hingga saat ini, terima kasih yang selalu mendukung saya di segala kondisi yang sudah menemani peneliti hingga akhir, selalu memberikan semangat dan dukungan dalam momen-momen sulit selama penulisan skripsi.

Parepare, 4 Maret 2026 M

14 Ramadan 1447 Hijriah

Penulis,



Aliyah Safitri

NIM:2020203886208063

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aliyah Safitri

NIM : 2020203886208063

Tempat/Tgl Lahir : Barru, 14 Juni 2002

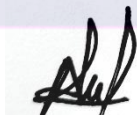
Program Studi : Pendidikan

Agama Islam Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran  
PAI Dan Implikasinya Terhadap Karakter  
Peserta Didik di SMAN 2 Barru.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 4 Maret 2026 M  
14 Ramadan 1447 Hijriah  
Penyusun,



Aliyah Safitri  
NIM:2020203886208063

## ABSTRAK

**Aliyah Safitri.** *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Barru* (dibimbing oleh Andi Muhammad Asbar)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Perkembangan zaman dan arus globalisasi menuntut sekolah tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Barru serta menganalisis implikasinya terhadap karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 2 Barru. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Barru dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan aktivitas keagamaan di sekolah (2) implikasi integrasi kearifan lokal terhadap karakter peserta didik terlihat dari meningkatnya sikap religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, toleransi, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudaya.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta Didik, Pembelajaran PAI, SMAN 2 Barru.*

## DAFTAR ISI

|                                                                        | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                    | i       |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING..... <b>Error! Bookmark not defined.</b> |         |
| KATA PENGANTAR .....                                                   | iii     |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....                                      | vii     |
| ABSTRAK .....                                                          | viii    |
| DAFTAR ISI .....                                                       | ix      |
| DAFTAR TABEL .....                                                     | xi      |
| DAFTAR GAMBAR .....                                                    | xii     |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                                  | xiii    |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....                                      | xiv     |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                        | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                                               | 4       |
| C. Tujuan Penelitian .....                                             | 5       |
| D. Kegunaan Penelitian .....                                           | 5       |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                                          | 7       |
| A. Tinjauan Penelitian Relavan .....                                   | 7       |
| B. Tinjauan Teori .....                                                | 11      |
| C. Tinjauan Konseptual .....                                           | 39      |
| D. Kerangka Pikir .....                                                | 44      |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                                        | 46      |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                               | 46      |
| B. Lokasi dan Waktu penelitian .....                                   | 47      |
| C. Fokus Penelitian .....                                              | 47      |
| D. Jenis dan Sumber Data .....                                         | 48      |

|                                                    |            |
|----------------------------------------------------|------------|
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                    | 49         |
| F. Teknik Analisis Data .....                      | 50         |
| G. Uji Keabsahan Data .....                        | 51         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>53</b>  |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian .....                | 53         |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian .....               | 60         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                         | <b>I</b>   |
| A. Kesimpulan .....                                | I          |
| B. Saran .....                                     | II         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                        | <b>III</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                               | <b>VII</b> |



## DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Judul Tabel                                | Halaman |
|-----------|--------------------------------------------|---------|
| 2.1       | Perbedaan dan Persamaan Penelitian Relevan | 9       |



**DAFTAR GAMBAR**

| <b>No. Gambar</b> | <b>Judul Gambar</b>     | <b>Halaman</b> |
|-------------------|-------------------------|----------------|
| 2.1               | Bagan Kerangka Berpikir | 46             |



### DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran                                                                  | Halaman   |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1.           | Surat Izin Meneliti dari Kampus                                                 | Terlampir |
| 2.           | Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu satu pintu | Terlampir |
| 3.           | Surat Selesai Meneliti dari Sekolah                                             | Terlampir |
| 4.           | Instrumen Wawancara                                                             | Terlampir |
| 5.           | Lembar Observasi                                                                | Terlampir |
| 6.           | Transkrip Wawancara                                                             | Terlampir |
| 7.           | Profil sekolah                                                                  | Terlampir |
| 8.           | Dokumentasi                                                                     | Terlampir |

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama        | Huruf Latin        | Nama                       |
|-------|-------------|--------------------|----------------------------|
| ا     | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب     | <i>Ba</i>   | B                  | Be                         |
| ت     | <i>Ta</i>   | T                  | Te                         |
| ث     | <i>Tsa</i>  | Ts                 | Te dan sa                  |
| ج     | <i>Jim</i>  | J                  | je                         |
| ح     | <i>Ha</i>   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ     | <i>Kha</i>  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د     | <i>Dal</i>  | D                  | De                         |
| ذ     | <i>Dzal</i> | Dz                 | de dan zet                 |
| ر     | <i>Ra</i>   | R                  | Er                         |
| ز     | <i>Zai</i>  | Z                  | Zet                        |
| س     | <i>Sin</i>  | S                  | Es                         |
| ش     | <i>Syin</i> | Sy                 | es dan ya                  |
| ص     | <i>Shad</i> | ṣ                  | es (dengan titik di bawah) |

|    |               |   |                             |
|----|---------------|---|-----------------------------|
| ض  | <i>Dhad</i>   | ḍ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | <i>Ta</i>     | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | <i>Za</i>     | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | <i>'ain</i>   | ‘ | Koma terbalik ke atas       |
| غ  | <i>Gain</i>   | G | Ge                          |
| ف  | <i>Fa</i>     | F | Ef                          |
| ق  | <i>Qaf</i>    | Q | Qi                          |
| ك  | <i>Kaf</i>    | K | Ka                          |
| ل  | <i>Lam</i>    | L | El                          |
| م  | <i>Min</i>    | M | Em                          |
| ن  | <i>Nun</i>    | N | En                          |
| و  | <i>Wau</i>    | W | We                          |
| هـ | <i>Ha</i>     | H | Ha                          |
| ء  | <i>Hamzah</i> | , | Apostrof                    |
| ي  | <i>Ya</i>     | Y | Ye                          |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

#### b. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أ     | <i>Fathah</i> | A           | A    |
| إ     | <i>Kasrah</i> | I           | I    |
| و     | <i>Dhomma</i> | U           | U    |

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan

antara harapan dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ئِي   | <i>Fathah dan Ya</i>  | Ai          | a dan i |
| ئُو   | <i>Fathah dan Wau</i> | Au          | u dan u |

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                               | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|------------------------------------|-----------------|---------------------|
| نَا / ئِي        | <i>Fathah dan Alif<br/>atau ya</i> | Ā               | a dan garis di atas |
| يِي              | <i>Kasrah dan Ya</i>               | Ī               | i dan garis di atas |
| ئُو              | <i>Kasrah dan Wau</i>              | Ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوت : yamūtu

#### d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan tamarbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul janna*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 الْحَجُّ : *al-hajj*  
 نَعْمَ : *nu‘ima*  
 عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf **ي** bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**يِ**), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ل** (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī zilāl-lal-qur'an*

*Al-sunnah qablal-tadwin*

*Al-ibāratbi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

#### i. Lafẓal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah*      بِالله *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fīrahmatillāh*

#### j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnās ilalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fī hal-Qur‘an*

*Nasir al-Dīn al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |                                                    |
|---------------|----------------------------------------------------|
| swt.          | = <i>subhānahūwata ‘āla</i>                        |
| saw.          | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>               |
| a.s.          | = <i>‘alaihi al- sallām</i>                        |
| H             | = Hijriah                                          |
| M             | = Masehi                                           |
| SM            | = Sebelum Masehi                                   |
| l.            | = Lahir tahun                                      |
| w.            | = Wafat tahun                                      |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4 |
| HR            | = Hadis Riwayat                                    |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

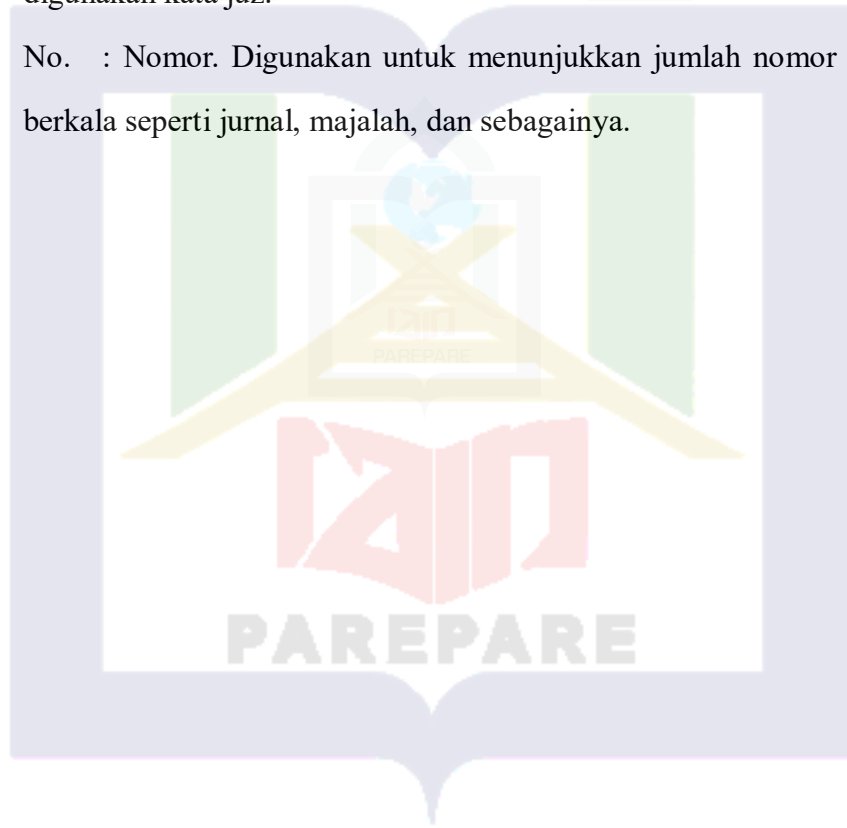
|           |                        |
|-----------|------------------------|
| ص         | = صفحة                 |
| بدون      | = بدون                 |
| صلعم      | = صلى الله عليه وسلم   |
| ط         | = طبعة                 |
| بدون ناشر | = بدون ناشر            |
| الخ       | = إلى آخرها / إلى آخره |
| ج         | = جزء                  |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).  
Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
2. et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *etalia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

3. Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, akhlak serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat, hal ini hampir sama dengan konsep Pendidikan karakter. Di dalam islam konsep Pendidikan karakter yang pertama yang harus dikenalkan kepada anak didik adalah akidah atau keyakinan kepada sang pencipta (Khaliq) yaitu Allah, dengan harapan melandasi sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak didik bahwa segala sesuatu ada penciptanya, dan Allah lah yang maha pencipta, yang patut disembah hanya Allah Swt.<sup>1</sup>

Surat Lukman merupakan salah satu surat yang memberikan penekanan mendalam tentang pentingnya karakter dan perilaku yang baik. Dalam surat ini, Lukman, seorang bijak, memberikan nasihat kepada putranya tentang akhlak yang terpuji, mengajak manusia untuk membangun karakter yang baik sebagai landasan untuk hidup yang harmonis dan berakhlak mulia. Dalam Q.S Al-Luqman /12-19. Allah Swt berfirman.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu,” Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh.Ircham Arifuddin, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an (Tinjauan QS. Luqman /12-19)”, (Tesis, Universitas Wahida Hasyim Semarang, Semarang, 2011).

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, (Bekasi: Cipta Bangsa Segera, 2023).

Dalam surat lukman ayat 12 terdapat nilai karakter berkaitan dengan perilaku manusia dengan Allah Swt. Muhammad quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa pengalaman hikmah oleh lukman serta pelestariannya kepada anaknya, adalah menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah Swt atas anugerah yang diberikan kepadanya.

Pendidikan karakter dan Pendidikan agama islam berada di lingkungan sekolah, disekolah seseorang akan mengalami proses pembelajaran guna menjadikan dirinya manusia yang beradab (karakter). Peranan pendidikan agama Islam di sekolah dimaksud untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai nilai keagamaan dalam kehidupan individual maupun kolektif masyarakat.<sup>3</sup> Seperti yang sudah dibahas pendidikan agama islam di sekolah saat ini diharapkan mampu membentuk atau berubah perilaku peserta didik, agar menjadi terampil, berbuat luhur dan sekaligus menjadi ummat yang taat beragama sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang undang Republik Indonesia yang tercantum dalam undang – undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional

Disini peranan guru pendidikan sangatlah penting untuk menanamkan Pendidikan karakter pada peserta didik. Guru sebagai suri teladan bagi peserta didik dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa bisa menciptakan dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula.

---

<sup>3</sup> Mulyono, *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI* (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malam,2007).

Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunikasinya, kearifan lokal atau sering disebut local wisdoms adalah manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan sekaligus dapat menunjukkan sebagai suatu bentuk humanisasi manusia dalam melalui kebudayaan. Kearifan lokal atau local wisdoms merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengkomondasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal tidak hanya berupa nilai-nilai dan norma saja, melainkan juga segala unsur gagasan. Kearifan lokal dapat definisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tantangan kehidupan Masyarakat secara arif atau bijaksana.

Manfaat dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah agar peserta didik mengetahui keunggulan daerah tempat tinggal mereka, memahami aspek yang berhubungan dengan keunggulan tersebut. Dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini, diharapkan peserta didik dapat melestarikan budaya serta nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini dapat diterapkan dalam berbagai macam mata pelajaran di sekolah salah satunya adalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam ini dapat diartikan sebagai program yang terencana Namun hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat masih ada peserta didik di SMA Negeri 2 Barru yang belum memiliki karakter baik. Hal ini mengamalkan ajaran Agama Islam. Sedangkan pembelajaran Agama Islam berbasis kearifan lokal dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk memahami ajaran agama islam dengan menggunakan nilai kearifan lokal didalam pembelajaran PAI.

Namun hasil obserbasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terlebih masih ada peserta didik di SMA Negeri 2 Barru, terdapat intergrasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. Guru memadukan strategi atau metode pengajaran nilai-nilai Islami melalui kisah-kisah lokal yang dikenal oleh siswa seperti cerita para ulama atau tokoh Masyarakat diwilayah mereka yang mencerminkan akhlak mulia, seperti halnya dalam penyampaian materi Sejarah peradaban islam, maupun materi lainnya.

Proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini sangat terpengaruh terhadap respon dan keaktifan siswa di dalam kelas. Selain sebagai bentuk pelestarian nilai dan budaya kearifan lokal yang semakin lama semakin luntur, siswa juga lebih tertarik dan lebih mudah memahami pesan atau materi dalam proses pembelajaran PAI, sehingga pemahaman dan pengetahuan peserta didik lebih berkembang, karena strategi/ metode serta media yang digunakan guru merupakan sesuatu yang memang sudah menjadi bagian dari kehidupannya di masyarakat. Begitu juga dengan sikap peserta didik dapat menerapkan contoh-contoh yang di pelajari di dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran di SMA Negeri 2 Barru mempunyai peran penting dalam menanamkan rasa takwa kepada Allah Swt yang pada akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan melahirkan perbuatan yang baik seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, santun yang berguna bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Bedasarkan dari permasalahan diatas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI dan Implementasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 2 Barru”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Barru?
2. Bagaimana implikasi penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Barru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Barru.
2. Untuk meimplikasikan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Barru.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan agama islam khususnya integrasi pembelajaran dengan kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter siswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu memotivasi peserta didik dengan mengintegrasikan pembelajaran PAI berbasis kearifan

lokal, kegunaan yang lain dapat menumbuhkan karakter siswa lebih baik lagi.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acun dan koreksi untuk meningkatkan kreasi yang inovasi pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah dalam menciptakan generasi yang berkerakter dan berprestasi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Relevan**

Penelitian rekawan dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan penelitian dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, penelitian relevan juga digunakan untuk memperkaya bahan kajian. Berikut penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian Aiman Faiz dan Bukhori Soleh yang berjudul “Implikasinya Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal”.<sup>4</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasinya model Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena yang terlihat secara alami. Hasil penelitian menyatakan bahwa MKU dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa di luar bidang pendidikan. Terkhusus, mahasiswa merespon budaya Cirebon yang diberikan dalam MKU tersebut dengan antusias. Dapat disimpulkan bahwa MKU berbasis kearifan lokal mampu mengasah skil mahasiswa PGSD UMC agar memiliki kemampuan efektif dan psikomotor di samping kemampuan kognitif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada implikasi Pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Perbedaannya adalah pada fokus kajian, penelitian ini secara khusus lebih menekankan pada integrasi pembelajaran PAI yang berbasis kearifan lokal.
2. Penelitian Rustan dan Ahmad Shofiruddin Ichsan, berjudul “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal”.<sup>5</sup> Penelitian ini mengungkap Pendidikan islam berbasis kearifan lokal di pondok pasantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul

---

<sup>4</sup> Aim Faiz dan Bukhori Soleh “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal”, Jurnal Prodi Ilmu Pendidikan UMC Cirebon, 2021.

<sup>5</sup> Rustan dan Ahmad Shofiyuddin ichsan, “Pendidikan Islam Berbasi Kearifan Lokal”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Polopo*, 2020.

Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan warga pasantren (kiai, pengurus, ustad, dan santri) di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur yang berbasis kearifan lokal. Maka dari itu, pesantren ini mengelola sistem pendidikannya melalui empat cara, yaitu Pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Persamaan penelitian ini adalah pada kajian Pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal, yakni penerapan Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan terkait dengan pendidikan islam berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan tidak hanya mendeskripsikan terkait pendidikan islam berbasis kearifan lokal tetapi juga lebih berfokus pada penerapan integrasi pembelajaran PAI serta strategi penerapan integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter siswa.

3. Penelitian Anis Sella Sulistiana, berjudul “Efektifitas Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memotivasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Jaraka Sewon Bantul”.<sup>6</sup> Hasil penelitian menunjukka bahwa, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memotivasi perkembangan kecerdasan spiritual siswa kelas A, dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal untuk memotivasi perkembangan kecerdasan spiritual siswa, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Efektivitas dari segi proses dapat dilihat dari segi pengorganisasian materi yang baik, adanya antusias siswa ketika pembelajaran, dan adanya feedback antara siswa dan guru ketika pembelajaran berlangsung dari segi pembelajaran PAI berbasis kearifan

---

<sup>6</sup> Anis Sella Sulistiana, “Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memotivasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Jarakan Sewon Bantul”, Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020.

lokal cukup efektif digunakan untuk memotivasi perkembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan dari segi hasil, PBKL ini memang cukup efektif untuk memotivasi perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Karena, dari hasil wawancara dengan seluruh siswa kelas V A, lebih dari 50% mengatakan bahwa mereka merasa terbantu dan termotivasi untuk melakukan perbuatan baik, rajin shalat dan semua hal yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual, serta factor pendukung dan factor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal untuk memotivasi perkembangan kecerdasan spiritual diantaranya, sarana dan prasarana disekolah yang cukup lengkap, guru yang kompeten. Persamaan dengan penelitian ini adalah persamaan dalam mengkaji pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal tetap lebih menekankan pada efektivitasnya untuk memotivasi perkembangan kecerdasan spiritual sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan strategi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal serta sebagaimana hal tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa.

Tabel. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

| No | Judul                                                     | Persamaan                                                                                      | Perbedaan                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Implikasinya Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. | Persamaan dengan penelitian ini adalah pada implikasi pendidikan yang berbasis kearifan lokal. | Perbedaan penelitian adalah pada fokus kajian, penelitian ini secara khusus lebih menekankan pada integrasi pembelajaran PAI yang berbasis kearifan lokal. |
| 2. | Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal.                 | Persamaan penelitian ini adalah pada kajian pendidikan islam yang                              | Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan                                                                                            |

|    |                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                       | berbasis kearifan lokal, yakni penerapan pendidikan islam berbasis kearifan lokal.                                                                                   | terkait dengan pendidikan islam berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan tidak hanya mendeskripsikan terkait pendidikan islam berbasis kearifan lokal tetapi juga lebih berfokus pada penerapan integrasi pembelajaran PAI serta strategi penerapan integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter siswa. |
| 3. | Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Keaifan Lokal Untuk Memotivasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Jaraka Sewon Bantul. | Persamaan dengan penelitian ini adalah persamaan dalam mengkaji pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal tetap lebih menekankan pada efektivitasnya untuk memotivasi | Perbedaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan strategi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal serta sebagaimana hal tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa.                                                                                                                                                                       |

|  |  |                                       |  |
|--|--|---------------------------------------|--|
|  |  | perkembangan<br>kecerdasan spiritual. |  |
|--|--|---------------------------------------|--|

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Integrasi Kearifan Lokal**

#### **a. Pengertian Integrasi Kearifan Lokal**

Pengertian Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dapat diartikan adanya Kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan- persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi dan berkurangnya prasangka-prasangka diantara anggota masyarakat secara keseluruhan.

Integrasi kearifan lokal adalah proses memadukan nilai-nilai luhur budaya lokal ke dalam sistem pendidikan secara sistematis dan terencana untuk memperkaya pengalaman belajar, memperkuat pembentukan karakter, melestarikan budaya daerah, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai universal maupun prinsip-prinsip agama yang menjadi landasan pendidikan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Amril M bahwa secara bahasa integrasi yang berarti “penyatuan”, maka makna dari integrasi itu sendiri dapat kita pahami bahwa adanya sebuah pembauran/perpaduan dari hal yang berbeda kemudian menyatu dalam satu kesatuan sehingga menghasilkan sesuatu yang utuh

dan kompleks.<sup>7</sup> Jadi Integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan, yaitu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda.

Dalam konteks pendidikan, integrasi kearifan lokal berarti memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan di lingkungan mereka. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan identitas peserta didik.

## **b. Macam-Macam Integrasi Kearifan Lokal**

### **1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan**

Integrasi ini dilakukan dengan memasukkan nilai, norma, dan tradisi lokal ke dalam proses pendidikan agar pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal dijadikan sumber belajar untuk menanamkan nilai moral dan karakter.<sup>8</sup>

Kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai tradisi, adat istiadat, bahasa, kesenian, maupun kebiasaan hidup. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

### **2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum**

---

<sup>7</sup> Amril M, 2016. *Epistimologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>8</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Kearifan lokal diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum melalui muatan lokal atau penguatan nilai-nilai budaya dalam kompetensi pembelajaran. Integrasi ini bertujuan melestarikan budaya daerah dan memperkuat identitas peserta didik.<sup>9</sup>

Integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, maupun materi pembelajaran. Guru menyesuaikan kurikulum nasional dengan karakteristik daerah sehingga pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik. Bentuk integrasi ini dapat diwujudkan melalui muatan lokal, proyek pembelajaran, maupun penguatan karakter berbasis budaya daerah.

### **3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter**

Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah dijadikan dasar dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Nilai tersebut sejalan dengan pendidikan karakter bangsa.<sup>10</sup> Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, berbudaya, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Nilai-nilai tersebut berasal dari adat istiadat, tradisi, norma sosial, kebiasaan, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan lingkungan

---

<sup>9</sup> Suyanto & Asep Jihad, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2015.

<sup>10</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

kepada generasi muda melalui warisan budaya yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi sumber pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab.

Keberhasilan integrasi kearifan lokal memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, pembiasaan, serta pelestarian budaya, nilai-nilai lokal dapat terus diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat, mampu menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

Karakter tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui proses yang berkelanjutan melalui pendidikan di keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial. Proses pembentukan karakter melibatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai baik, kesadaran untuk menerapkan nilai tersebut, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga karakter yang kuat, identitas budaya yang kokoh, serta kesiapan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, serta pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi salah satu sumber nilai yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter karena peserta didik telah mengenal dan hidup bersama nilai-nilai tersebut sejak dini.

#### **4. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat**

Integrasi kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat adalah proses menggabungkan serta menerapkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam berbagai aktivitas sosial sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari masyarakat. Integrasi ini bertujuan agar nilai-nilai luhur budaya tetap hidup, berkembang, dan mampu menjadi solusi terhadap berbagai persoalan sosial.

Integrasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui pelestarian tradisi, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ini tampak dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan keharmonisan dan solidaritas sosial. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial.<sup>11</sup>

Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang suatu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, tradisi, cerita rakyat, hukum adat, maupun kebiasaan sosial yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

itu, integrasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas masyarakat di tengah perubahan zaman.

Integrasi kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan upaya untuk menjadikan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, kepedulian sosial, serta pelestarian lingkungan telah terbukti mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

#### **5. Integrasi Kearifan Lokal Dalam Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran berbasis kearifan lokal menepatkan lingkungan sosial dan budaya sosial sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Metode yang dapat digunakan antara lain diskusi kelompok mengenai budaya daerah, pembelajaran berbasis proyek, studi lapangan, observasi lingkungan, wawancara dengan tokoh adat atau tokoh agama, simulasi musyawarah, hingga pembelajaran berbasis masalah yang diangkat dari kehidupan masyarakat setempat.

Melalui metode tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Mereka belajar menghargai budaya sendiri, berfikir kritis terhadap fenomena sosial, serta mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata.

#### **6. Integrasi Kearifan Lokal dalam Budaya Sekolah**

---

<sup>12</sup> Trianto, *Mendesain Modal Pembelajaran Inovatif progresif*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 81.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang mengandung nilai kearifan lokal menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>13</sup>

Contohnya adalah membiasakan budaya salam, senyum, sapa, sopan, santun, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, menghargai guru, menghargai teman, bermusyawarah sebelum mengambil Keputusan, serta membiasakan penggunaan Bahasa daerah pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk pelestarian budaya.

Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai positif secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi kebiasaan.

#### **7. integrasi kearifan lokal dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler**

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi peserta didik sekaligus melestarikan budaya lokal. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seni tari daerah, musik tradisional, pencak silat, pramuka, pelestarian bahasa daerah, kaligrafi, kegiatan sosial berbasis budaya, hingga festival budaya lokal.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan juga dapat dipadukan dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti bakti sosial, kerja bakti di masjid, peringatan hari besar Islam yang melibatkan budaya setempat, atau kegiatan berbagai kepada masyarakat.<sup>14</sup> Melalui kegiatan tersebut

---

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, hlm. 15.

<sup>14</sup> Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, hlm. 10.

peserta didik belajar bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai budaya, serta memperkuat rasa cinta terhadap daerah dan bangsa.

## **8. Integrasi Kearifan Lokal Melalui Keteladanan Guru**

Guru merupakan figur utama yang menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal akan lebih efektif apabila guru mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama.

Guru dapat menunjukkan sikap disiplin, jujur, rendah hati, menghargai orang lain, menjaga tutur kata, bersikap adil, bertanggung jawab, serta aktif dalam kegiatan sosial. Keteladanan tersebut akan lebih mudah ditiru oleh peserta didik dibandingkan menyampaikan teori semata.<sup>15</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter.

### **c. Faktor- Faktor Integrasi**

#### **1. Homogenitas Kelompok**

Homogenitas kelompok adalah kemiripan atau kesamaan dalam suatu kelompok masyarakat baik itu kepribadian, ciri atau adat istiadat. Kesepakatan yang dapat disetujui bersama akan lebih mudah tercapai dengan mempertimbangkan homogenitas dalam masyarakat yang bersangkutan.

#### **2. Besar Kecilnya Kelompok Masyarakat**

Semakin besar suatu kelompok maka perbedaan yang muncul akan semakin banyak pula. Dalam kelompok yang relatif kecil, maka hubungan pribadinya cenderung lebih akrab dan berlangsung secara informal, sehingga lebih mudah tercapainya suatu kesepakatan.

---

<sup>15</sup> Zakat Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 39.

#### **d. Kearifan lokal**

a. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (wisdom), dan lokal (local). secara umum maka lokal wisdom Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.”<sup>16</sup>

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan pada masa sekarang ini. Pada umumnya kearifan lokal dapat diwujudkan secara unik oleh suatu kelompok masyarakat dalam lingkup sosial. Dari kelompok atau suku masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing. Beragam bentuk pranata sosial yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat, di antaranya berupa tradisi, kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal.<sup>17</sup>

Secara sederhana, kearifan lokal dapat dipahami sebagai “kebijaksanaan hidup masyarakat setempat” yang digunakan untuk mengatur hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

---

<sup>16</sup> Sulpi Affandy, Penanaman Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman, (Bandung: Atthulab, Vol 02. No 02,2017).

<sup>17</sup> Nadlir, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014).

Kearifan lokal tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi juga dapat berupa tradisi lisan, kebiasaan, ritual adat, maupun nilai-nilai moral yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek budaya atau adat-istiadat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, bahkan spiritual. Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter akhlak, kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik. Lebih dari itu, kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial, karena ia mendorong terbentuknya sikap toleransi, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat antar individu maupun kelompok.<sup>18</sup>

#### b. Macam atau Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki berbagai macam bentuk yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara, dan tiap daerah memiliki kekayaan budayanya sendiri yang unik. Beberapa bentuk kearifan lokal yang sering di jumpai, antara lain.<sup>19</sup>

##### 1. Nilai-nilai adat dan tradisi

Nilai-nilai adat dan tradisi adalah seperangkat prinsip, keyakinan, dan norma yang hidup dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan, upacara adat, serta praktik budaya. Nilai ini menjadi pedoman dalam

---

<sup>18</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Islam Culture, And Education* (Bandung: PT. Remaja Roada Karya, 2014).

<sup>19</sup> Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2).

bersikap dan bertingkah laku agar kehidupan masyarakat berjalan tertib, harmonis, dan selaras dengan lingkungan sosial maupun alam.

Adat merujuk pada aturan atau kebiasaan yang telah mengikat kehidupan masyarakat, sedangkan tradisi adalah bentuk pelaksanaan kebiasaan tersebut yang dilakukan secara berulang dan terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

Nilai-nilai ini mencerminkan cara Masyarakat menjaga tatanan sosial melalui upacara adat, sistem musyawarah, serta pelestarian ritual yang sarat akan makna simbolik dan spiritual. Tradisi seperti *mappeca di bugis* yang menggambarkan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, adalah contoh nyata dari nilai lokal yang mengajarkan akhlak mulia.

## 2. Bahasa daerah dan pribahasa

Dalam bahasa lokal sering ditemukan peribahasa atau ungkapan yang memuat ajaran moral seperti kerja keras, kejujuran, dan rasa Syukur, ungkapan seperti “*sipakatau*” dari budaya bugis-makassar yang berarti saling memanusiakan, merupakan nilai luhur yang relevan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai adat dan tradisi merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai tersebut mencakup kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, toleransi, religiusitas, dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial, melestarikan budaya, serta membentuk karakter masyarakat yang berakhlak dan berbudaya.

Nilai-nilai adat dan tradisi adalah seperangkat prinsip, keyakinan, dan norma yang hidup dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan, upacara adat, serta praktik budaya. Nilai ini menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar kehidupan masyarakat berjalan tertib, harmonis, dan selaras dengan lingkungan sosial maupun alam.

## 3. Seni dan budaya lokal

Cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, tarian daerah, dan simbol-simbol seni lainnya seringkali menyampaikan pesan moral yang kuat. Melalui seni, nilai-nilai luhur disampaikan secara kreatif dan menyenangkan.

Seni dan budaya lokal adalah seluruh bentuk ekspresi, karya, serta kebiasaan hidup masyarakat yang berkembang di suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun. Seni dan budaya lokal mencerminkan identitas, cara hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

- **Seni lokal** adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam bentuk keindahan yang dapat dinikmati melalui penglihatan atau pendengaran, seperti tarian, musik, lukisan, dan kerajinan.
- **Budaya lokal** adalah keseluruhan sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang menjadi pedoman hidup masyarakat di suatu daerah.

#### c. Tujuan Kearifan Lokal

Pada kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik.<sup>20</sup> Beberapa tujuan kearifan lokal yaitu:

1. Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
2. Mampu mengelola sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.

---

<sup>20</sup> Asmani, j. M. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press (2012).

3. Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya biar berkembang pesat seiring dengan tuntunan era globalisasi dan informasi.

## **2. Pendekatan integrasi kearifan lokal**

### **a. Pendekatan integrative**

Pendekatan Integratif dapat dimaknakan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, mendengarkan diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Integratif antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.<sup>21</sup>

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, pendidik tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke peserta didik tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, pendidik yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan peserta didik tidak merasakan perpindahan materi. Integratif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasiannya diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki peserta didik. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Adapun pendekatan integratif terbagi menjadi dua macam:

---

<sup>21</sup> Mansoer Pateda, *Linguistic Terapan* (Jakarta: Nusa Indah, 1991).

- a. Intergratif Internal yaitu keterkaitan yang terjadi antar bahan pengajaran itu sendiri, misalnya pada waktu pelajaran bahasa dengan fokus menulis kita bisa mengaitkan dengan membaca dan mendengarkan juga.
- b. Integratif Eksternal yaitu keterkaitan antara bidang studi yang lain, misalnya bidang studi bahasa dengan sains dengan tema lingkungan maka kita bisa meminta peserta didik atau murid membuat karangan atau puisi tentang banjir untuk pelajaran bahasanya untuk pelajaran sainsnya kita bisa menghubungkan dengan reboisasi atau bisa juga pencemaran sungai.

Adapun ciri-ciri pendekatan integratif:

Ciri-ciri pendekatan integrative dalam (Zuchdi, 1997) itu antara lain:

- a. Berpusat pada peserta didik,
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak,
- c. Pemisahan antarbidang studi tidak begitu jelas,
- d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran,
- e. Bersifat luwes, dan
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

## **b. Pendekatan kontekstual**

### **1. Pendekatan kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Jonson menyatakan bahwa sistem pembelajran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna

dalam bahan ajar yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya.<sup>22</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dunia nyata peserta didik dengan mata pelajaran, sehingga peserta didik mampu menarik sebuah makna di mana makna tersebut terlahir dari pengalaman yang dikonstruksi oleh peserta didik.

## 2. Tujuan dan Ciri Pendekatan Kontekstual

Melalui pendekatan kontekstual diharapkan konsep-konsep materi pelajaran dapat diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat memahami apa yang dipelajari dengan baik dan mudah. Pendekatan kontekstual bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Adapun ciri pendekatan kontekstual menurut (kunandar) antara lain:

- a. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
- b. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi
- c. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang simulasikan.

## 3. Prinsip-Prinsip Pendekatan Kontekstual

Menurut Elaine B. Johnson bahwa ada beberapa prinsip dalam pendekatan kontekstual yaitu:

- a. Prinsip saling ketergantungan

Dalam proses pembelajaran siswa berhubungan dengan bahan ajar, sumber belajar, media sarana dan prasarana dan iklim serta lingkungan sekolah. Saling

---

<sup>22</sup> Muh.Rafi, Pengantar Strategi Pembelajaran (Makassar: UIN Pres, 2012).

berhubungan itu bukan hanya sebatas memberikan dukungan, kemudahan, tetapi juga memberikan makna tersendiri. Makna itu lahir dari adanya hubungan yang berarti. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan hubungan antara bahan pelajaran dengan bahan lainnya, antara teori dengan praktik, dan antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan di kehidupan nyata.

b. Prinsip diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedandan keunikan.<sup>23</sup> Prinsip deferensiasi (differentiation) merujuk pada sifat alam (kodrat) yang terus menerus mengalami perubahan, dan keunikan. Perbedaan satu sama lain menciptakan saling ketergantungan, hubungan yang saling menguntungkan (symbiosis mutualisme) sehingga kehidupan menjadi indah, harmonis dan damai. Gejala inilah yang hendaknya ditarik dalam pembelajaran. Guru hendaknya menyadari bahwa siswa yang dihadapi berasal dari latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan potensi yang sangat beragam. Dengan pemahaman yang demikian maka guru akan mengajar, membimbing, dan mendidik siswa dengan menekankan pada kreativitas, keunikan, dan kolaborasi. Konsep-konsep ini dituntut dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual berpusat pada siswa yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas. Siswa dituntut berkolaborasi dengan temannya melakukan pengamatan, pencatatan, menemukan prinsip dalam pemecahan masalah.

c. Prinsip pengorganisasian diri (self-organization)

Prinsip pengorganisasian diri, merujuk pada prinsip bahwa setiap individu atau kesatuan alam semesta ini mempunyai potensi yang melekat padanya yang

---

<sup>23</sup> Eline B. Johnson, CTL Contextual Teaching & Learning (Cet. IV; Bandung: Khaifa, 2012).

berbeda dengan individu lainnya. Setiap hal memiliki organisasi diri, keteraturan diri dan kesadaran diri yang merupakan kekuatan diri (energi) untuk mempertahankan diri. Prinsip organisasi diri mendorong para siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran kontekstual mengarahkan para siswa mencapai keunggulan akademiknya, penguasaan keterampilan dan pengembangan sikap moral sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat.

### **c. Pendekatan konstruktivistik**

Pengertian konstruktivistik secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki akar kata, yaitu *to construct* yang berarti membentuk.<sup>24</sup> Sedangkan secara terminologi, konstruktivistik berawal dari konstruktivisme yang merupakan salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau apa yang telah dibentuk oleh diri kita sendiri.

Perkembangan pendekatan konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget dan Vygotsky mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan.

Pengertian dari pendekatan konstruktivistik merupakan sebuah keadaan dimana individu atau peserta didik menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang telah mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan. Menurut Richardson yang dikutip oleh Sigit dijelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik menuntut agar

---

<sup>24</sup> Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009).

seorang guru atau pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran serta interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas.<sup>25</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pendekatan konstruktivistik ini bukanlah pembelajaran yang dianggap terlalu pasif, yaitu pembelajaran yang mengutamakan transfer knowledge dari guru, melainkan guru sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

#### **d. Pendekatan holistic**

Istilah holistik merupakan sebuah persitilahan yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “whole” yang berarti keseluruhan.<sup>26</sup> Dengan pengambilan makna dasar seperti ini, menurut Husein Heriyanto, paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.<sup>27</sup>

Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan health (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan). Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat. Dalam ranah pendidikan, pendekatan holistik

---

<sup>25</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>26</sup> Holistic memiliki arti; relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts. Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980).

<sup>27</sup> Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadrach Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003).

merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial- emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.<sup>28</sup>

Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya Adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia seperti tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, yaitu untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter. Manusia holistik dan berkarakter merupakan social capital bagi perkembangan suatu bangsa.<sup>29</sup>

Tujuan pendekatan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.<sup>30</sup> Pendekatan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih

---

<sup>28</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Holistik, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005).

<sup>29</sup> M. Latifah, Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah, (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008).

<sup>30</sup> Kemendiknas, Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 – 2009 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).

menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanismelalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendekatan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri. Dalam arti, para siswa dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Oleh karena itu, upaya pendekatan holistik tidak lain Adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.<sup>31</sup>

Untuk mencapai tujuan pendekatan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya Adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain.<sup>32</sup>

### **3. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

---

<sup>31</sup> Syaifuddin Sabda, Paradigma Pendidikan Holistik.

<sup>32</sup> Husain Heriyanto, Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadradan Whitehead (Bandung: Mizan Media Utama, 2003).

Secara bahasa Pendidikan karakter berasal dari kata bendayaitu “bentuk” yang mendapatkan imbuhan “pem” dan “an” dan menjadi kata kerja yang memiliki arti proses, cara, perbuatan pembentuk. Sedangkan menurut istilah pembentukan dapat diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktorpembinaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani dan jasmani.

Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*”. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya mengukir, memahat, menandai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam Bahasa Arab, karakter diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupan sendiri.<sup>33</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, sifat, kepribadian atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang dan digunakan sebagai landasan maupun penggerak dalam berpikir, bersifat, dan bertindak sehingga membedakan seseorang dengan yang lain.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahannya:

<sup>33</sup> Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat (Bali: UNHI Proses, 2020).

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban.”<sup>34</sup>

Menurut Sofyan Mustoip, karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berfikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui Pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>35</sup>

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>36</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti atau baik yang membedakan seseorang dari yang lain.

#### b. Dasar pendidikan karakter

Dalam Islam, manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Apabila melakukan kebaikan akan mendapat berkah begitu juga sebaliknya jika yang dilakukan adalah kejahatan maka celakalah yang diperoleh.

Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah-perintahnya atau melanggar larangannya, menjadi orang beriman atau orang kafir, mukmin atau musyrik. Dengan dua potensi ini, manusia

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Tafsir Ibnu Katsir, 2019, h.87

<sup>35</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela Ms, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018).

<sup>36</sup> Barnawi and M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

dapat menentukan dirinya untuk menjadi manusia atau hamba baik atau hamba yang buruk. Seperti halnya dengan membentuk karakter yang baik tentu datang dari keyakinan yang memiliki peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian, pada intinya bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berdasarkan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, Pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik.

#### c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi Pendidikan karakter itu sendiri itu dapat dicapai apabila Pendidikan karakter dilakukan secara benar dan tepat. Seorang pendidik harusnya mengajarkan Pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek seperti akidah, moral, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku di kelas menjadi contoh bagi peserta didik yang pada akhirnya nanti dapat tertanam Pendidikan karakter yang baik untuk peserta didik.

Zubaedi mengemukakan bahwa Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berfikir baik, behari baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, Masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi dan Pembangunan bangsa.

3) Fungsi penyaringan, untuk memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>37</sup>

Menurut Euis puspitasari, bahwa fungsi Pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang berwawasan multicultural; meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.<sup>38</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Asmani, tujuan Pendidikan akarkter adalah pennenaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan Bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap orang lain. Tujuan jangka Panjang adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada dilirannya mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan dairi secara terus menerus untuk membentuk bangsa yang Tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

<sup>38</sup> Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Edueksos* Volume III, No. 2 (2016).

Menurut Asman Sahlan, tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang diikhtikan oleh pendidik melalui proses yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>39</sup>

#### e. Nilai-Nilai Karakter

Dalam persepsi kementerian Pendidikan nasional terdapat nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian Pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan kurikulum. Adapun adalah nilai-nilai karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
  - a. Religious, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>40</sup>
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - a. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang menunjukkan terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
  - b. Jujur, yakni perilaku yang mencerminkan dirinya antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan yang benar sehingga menjadikan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
  - c. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, (alam, sosial, dan budaya), negara dan agama.

---

<sup>39</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki, 2010).

<sup>40</sup> Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Mentari Pustak, 2012).

- d. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya.
  - e. Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemecahan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  - f. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.
  - g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas-tugas maupun persoalan
  - h. Cinta ilmu, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati kebiasaan orang lain.
  - b. Santun, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  - c. Demokrasi, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- a. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
  - b. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

## 5. Nilai kebangsaan

- a. Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- b. Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan aspek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter terbagi atas lima nilai-nilai karakter, sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan: religious
2. Nilai karakter dengan hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, bekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kriti, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santu, dan demokratis.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan lingkungan.
5. Nilai kebangsaan: nasionalis, menghargai keberagaman

## 4. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bombing, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi kearifan lokal dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam sebagai sumber belajar dan media internalisasi nilai-nilai keislaman. Misalnya, budaya gotong royong dapat dikaitkan dengan konsep ta'awun (tolong-menolong), tradisi musyawarah dengan prinsip syura, penghormatan kepada orang tua dengan ajaran birrul walidain, serta kepedulian terhadap lingkungan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu melihat implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui Latihan jiwa, akal pikiran, (intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Dalam hal ini pendidikan seharusnya mencakup pengembangan seluruh aspek dalam pendidikan agama Islam.

#### 1) Aspek Tujuan Pendidikan agama Islam

##### a) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Ketuhanan dan Akhlak

Pendidikan agama Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian pendidikan akidah dan syariah adalah bagian yang sangat pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan islam juga bertujuan untuk membina akhlak mulia.

##### b) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Akal dan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan membentuk peserta didik agar berpikir ilmiah, untuk itu mereka sangat penting dididik bermacam-macam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam, Islam sangat menganjurkan kepada umatnya melalui al-Qur'an dan Hadis untuk menuntut ilmu pengetahuan.

c) Tujuan yang Berkenaan dengan Pendidikan Jasmani

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk memelihara dengan baik kedua unsur tersebut. Unsur jasmani dipelihara sesuai kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, olahraga, dan pemeliharaan kesehatan.

d) Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Karena itu pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia memahami kedudukannya sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini manusia harus mengenal hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. penanaman ajaran agama islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam.

**C. Tinjauan Konseptual**

## 1. Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI adalah proses menggabungkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebiasaan siswa yang positif ke dalam materi dan kegiatan PAI di sekolah. Tujuannya agar pembelajaran PAI lebih kontekstual dekat dengan kehidupan siswa, nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga relevan dengan budaya lokal, siswa tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus cinta budaya bangsa. Integrasi tidak hanya berarti penambahan materi, tetapi juga penyesuaian tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar nilai-nilai yang diintegrasikan dapat tercermin secara utuh dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai dan pembelajaran yang dapat memperkaya proses pendidikan, karena dekat dengan kehidupan peserta didik dan mudah dipahami serta diinternalisasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan, dapat dijadikan contoh konkret dalam penyampaian materi PAI. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

## 2. Implikasi Terhadap Karakter Peserta Didik

Implikasi terhadap karakter adalah dampak nyata atau pengaruh langsung dari suatu program atau kegiatan kepribadian peserta didik yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi dengan indikator.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, adat istiadat, tradisi, dan budaya yang hidup serta berkembang di tengah masyarakat. Ketika nilai tersebut diintegrasikan dengan ajaran Islam dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami cara mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan budaya yang berlaku di lingkungannya.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI berimplikasi langsung pada pembentukan karakter peserta didik. Beberapa implikasi terhadap karakter yang dimaksud adalah:

a. Menumbuhkan karakter religius

Rajin beribadah, menghubungkan tradisi lokal dengan nilai Islam (contoh: Syukur dalam selamatan). Implikasi yang paling menonjol adalah terbentuknya karakter religius peserta didik. Karakter religius tercermin dari meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan ibadah, menghormati sesama, bersikap santun, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak.

Peserta didik semakin menyadari bahwa agama bukan hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi dasar terbentuknya pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Mengembangkan karakter sosial

Terlibat aktif dalam gotong royong, membantu teman, peduli pada lingkungan sekolah. Ketika nilai tersebut dipadukan dengan ajaran Islam mengenai ukhuwah, tolong-menolong dalam kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama, peserta didik belajar bahwa keberhasilan tidak hanya dicapai secara individu tetapi juga melalui kerja sama.

c. Membangun karakter demokratis dan musyawarah

Musyawarah dengan teman saat ada perbedaan pendapat.

d. Menanamkan nilai toleransi dan harmonis sosial

Menghargai perbedaan adat atau tradisi teman dari daerah lain. Pembelajari PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan suku, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial. Nilai-nilai tersebut memperkuat ajaran islam tentang persaudaraan, keadilan, dan saling menghormati.

e. Membentuk sikap sopan santun dan hormat

Menggunakan bahasa yang halus, menghormati guru dan orang tua. Peserta didik menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, meminta izin ketika melakukan sesuatu, serta menjaga etika dalam berinteraksi. Sikap santun tersebut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh rasa saling menghormati.

f. Tanggung jawab

Mengikuti kegiatan sekolah berbasis budaya dengan penuh kesadaran (contoh: ikut kerja bakti saat acara keagamaan). Integrasi kearifan lokal juga berimplikasi pada meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik. Dalam berbagai

budaya lokal, terhadap nilai tentang pentingnya menjalankan amanah, menghargai pekerjaan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Nilai tersebut diperkuat melalui pembelajaran PAI sehingga peserta didik menjadi lebih disiplin mengerjakan tugas, menaati tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Peserta didik memahami bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak seorang muslim.

g. Menumbuhkan cinta terhadap budaya lokal

Integrasi kearifan lokal membuat peserta didik lebih mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri. Mereka memahami bahwa budaya yang mengandung nilai positif merupakan bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta memotivasi peserta didik untuk ikut melestarikan tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai islam. Dengan demikian, mereka memiliki identitas budaya yang kuat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.

h. Mengembangkan sikap jujur

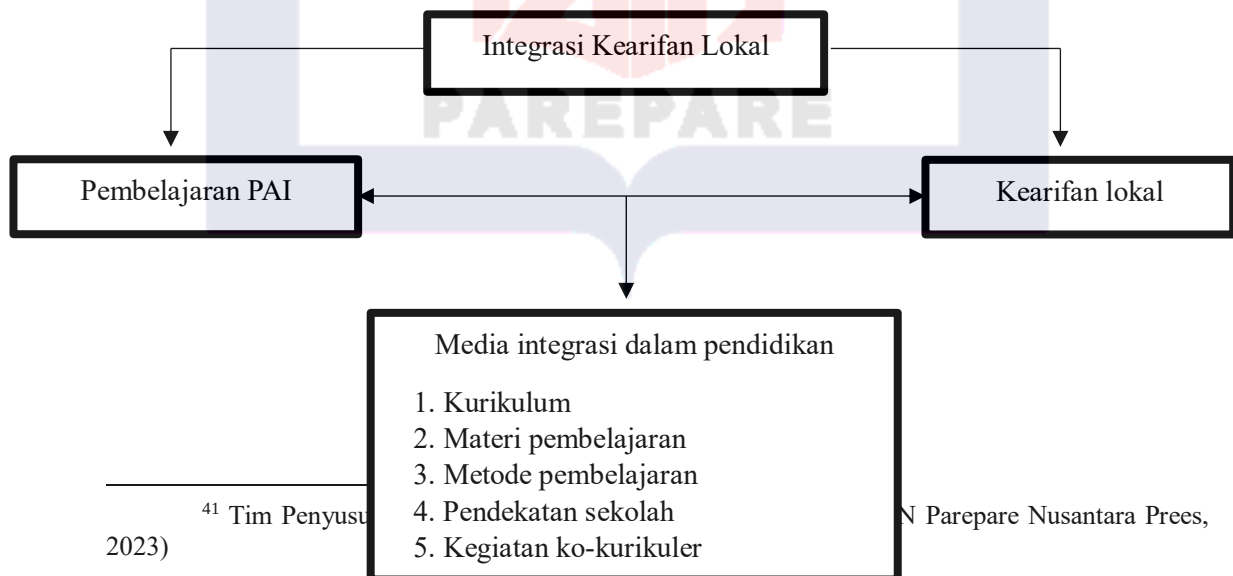
Kejujuran merupakan karakter yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam maupun budaya lokal. Melalui integrasi kearifan lokal, guru memberikan contoh bahwa peserta didik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran akan memperoleh kepercayaan dan kehidupan yang harmonis.

Peserta didik mulai membiasakan diri berkata benar, tidak menyontek saat ujian, mengakui kesalahan, serta menjaga amanah yang diberikan oleh guru maupun teman.

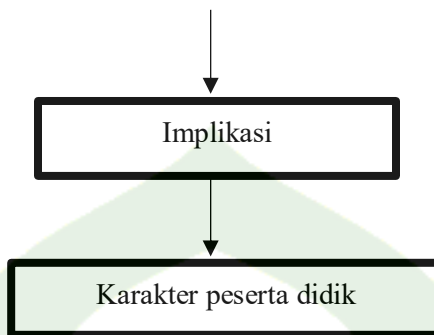
Pembiasaan tersebut menjadikan nilai kejujuran berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

#### D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep didalamnya menjelaskan tentang hubungan variabel yang satu dengan variabel lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah.<sup>41</sup>



<sup>41</sup> Tim Penyusun (2023)



Gambar 1.1 Bagian Kerangka Pikir



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral.<sup>42</sup> Menurut David Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, Dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan seccara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan keunikan dari generalisasi. Menurut Patton, metode kualitatif adalah untuk memahami tentang fenome yang sedang terjadi secara natural dalam keadaan -keadaan yang sedang terjadi secara alamiah.<sup>43</sup> Metode penelitian penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data menganalisis informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual seabagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang diarahkan untuk mengambil gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, (Bandung: AlfabetaCV,2018).

<sup>43</sup> Rulam Ahmadi, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media.2024).

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Rosyadakarya, 2011).

Jadi dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif, yaitu berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskripsi tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI dan Implementasinya terhadap Karakter peserta didik di SMAN 2 BARRU

## **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 2 BARRU karena sekolah ini merupakan sekolah penggerak dan juga termasuk salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka sejak dirancang pada tahun 2023. Lokasi penelitian di JL. Pacekke No. 08 Mangkoso, Dusun Polewali, Kelurahan Kiru-kiru, Kec. Soppeng Riaja, Kab, Barru, Sulawesi Selatan.

### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 (dua) bulan lamanya yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendapatkan fakta yang dapat mendukung penelitian ini.

## **C. Fokus Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini perlu adanya focus penelitian untuk memperjelas Gambaran tentang apa yang akan diteliti, Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan Implikasi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI Terhadap Karakter Pendidikan di SMA Negeri 2 Barru. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana guru PAI menerapkan integrasi kearifan lokal terkhususnya pada mata pelajaran PAI dan penelitian ingin mengetahui karakter peserta pendidik di sekolah.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kata-kata serta sumber yang tertulis sebagai bahan yang digunakan penelitian dalam menyelesaikan penelitiannya. Data yakni meliputi bukti dan fakta yang telah dikumpulkan dalam tujuan tertentu sedangkan sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan serta data tambahan seperti dokumentasi dan sebagainya. Pada penelitian kali ini sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam pencarian ataupun pengumpulan hasil penelitian. Data primer diperoleh dari hasil penelitian terhadap responder.

##### **1. Sumber Data**

###### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Peneliti berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan.<sup>45</sup> Sumber data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI dan beberapa orang peserta didik.

###### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber eksternal dan sumber internal. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari buku literatur, internet, jurnal, skripsi terkait dan data lain yang dapat membantu menyediakan data yang relevan dengan tema penelitian ini. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara. Dalam penelitian ini data sekunder seperti catatan-catatan, modul ajar, dokumentasi dalam proses belajar

---

<sup>45</sup> M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

mengajar, persiapan guru sebelum mengajar, dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran PAI dengan menerapkan kurikulum merdeka.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengerjakan penelitian dibutuhkan instrument dan teknik pengumpulan data. Berikut teknik pengumpulan data yang akan dikerjakan penelitian antara lain:

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat sehingga penelitian terjun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi berkaitan dengan fenomena yang menjadi objek permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini observasi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan implementasinya terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 BARRU yang melibatkan guru PAI. Dengan mengamati, penulisan dapat melihat secara langsung guru PAI dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari sumber yang terpercaya, dan dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Dengan menggunakan metode wawancara peneliti dapat mengetahui bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI serta karakter peserta didik di SMAN 2 BARRU.

Dalam hal ini penelitian melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa dengan proses tanya jawab percakapan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan metode wawancara penelitian dapat menerima jawaban secara langsung tanpa adanya perantara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian seperti catatan-catatan, modul mengajar, dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran PAI dengan menerapkan kurikulum Merdeka.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya dalam pencarian informasi data penelitian yang akan dibutuhkan oleh penelitian. Hasil analisis data ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan lainnya yang secara langsung diperoleh peneliti dari responden. Setelah data terkumpul lalu dilakukan Teknik lainnya seperti menguraikan data, menganalisis data dan mengamati data yang telah diperoleh:

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur, yaitu:

##### 1. Reduksi Data

Teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, kemudian membuang data yang dianggap tidak penting.

##### 2. Penyajian Data

Dimana peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat untuk mendapatkan simpulan penelitian yang kokoh dan dapat dipercaya. Melakukan penarikan kesimpulan, maka sajian data yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang lengkap maka dapat dijadikan Kesimpulan.

#### **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan demi terjaminnya data. Jika data salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, begitupun sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan Kesimpulan hasil penelitian yang benar. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data untuk menentukan keabsahan data. Ada beberapa kriteria pelaksanaan keabsahan data akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu derajat kepercayaan (Credibility).

Kredibilitas atau derajat kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yang digunakan ialah ketekunan, diskusi, pengecekan kecakapan referensi dan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data, dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan ada 3 yaitu:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>46</sup>

#### **2. Triangulasi Teknik**

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Triangulasi teknik adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dimana dilakukan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda dengan sebelumnya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Penerapan Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Barru**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah telah dilaksanakan melalui berbagai aspek, yaitu kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan. Nilai-nilai kearifan lokal dipadukan dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya mereka. Integrasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memuat nilai-nilai budaya lokal.

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku ajaran, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti sikap saling menghormati, gotong royong, musyawarah, sopan santun, serta nilai sipakatau (menghormati), sipakalebbi (menghargai), dan sipakainge (saling mengingatkan) yang berkembang dalam masyarakat bugis makassar. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam selaras dengan nilai-nilai luhur budaya yang tidak bertentangan dengan syariat.

Sekolah memandang bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat yang harus tetap dilestarikan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara ajaran agama dengan kehidupan sosial di lingkungan mereka.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak H. Syamsuddin, S. Pd, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Barru bahwa:

Sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam seluruh kegiatan pendidikan. Guru diberikan kebebasan mengembangkan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak kehilangan identitas budaya sekaligus memiliki karakter Islam. Kami selalu mendukung berbagai kegiatan yang membentuk karakter peserta didik, seperti salat berjamaah, jumat bersih, kerja bakti, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Semua kegiatan tersebut mengandung nilai gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat.<sup>47</sup>

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Barru tidak hanya diterapkan melalui proses pembelajaran dikelas, tetapi juga diwujudkan dalam budaya sekolah dan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal menjadi salah satu strategi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu melestarikan nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

Dari hasil wawancara dengan Mukrimah Hamid S.Pd. sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Ketika mengajarkan materi akhlak, saya selalu mengaitkannya dengan budaya sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge karena nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran Islam tentang menghormati sesama, saling menasehati, dan menjaga persaudaraan. Kami membiasakan peserta didik mengucapkan salam, menghormati guru, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga keberhasilan lingkungan sekolah. Sekaligus budaya masyarakat yang sudah lama berkembang.<sup>48</sup>

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui pengaitan nilai-nilai budaya seperti, sipakatau

---

<sup>47</sup> H. Syamsuddin, Kepala Sekolah, *Wawancara* di SMAN 2 Barru pada 5 Februari 2026

<sup>48</sup> Mukrimah Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 2 Barru pada 8 Februari 2026

(saling memanusiaikan), sipakalebbe (saling menghargai), dan sipakainge (saling mengingatkan), dengan materi akhlak dalam ajaran Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menghormati guru, membantu teman, mengucapkan salam, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI berperan sebagai media pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap religius, peduli, bertanggung jawab, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Sejalan dengan wawancara dengan Imratus Shaliha, salah satu peserta didik di SMAN 2 Barru menjelaskan bahwa:

Guru sering menjelaskan materi agama dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kami jadi lebih mudah memahami pentingnya menghormati orang tua, guru, dan teman. Kami diajarkan untuk saling menghargai tidak mengejek teman, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga keberhasilan sekolah. Guru mengarahkan bahwa semua itu merupakan bagian dari akhlak yang baik.<sup>49</sup>

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik merasakan secara langsung manfaat dari penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak, seperti menghormati orang tua dan guru, menghargai teman, saling membantu, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Selain diterapkan dalam pembelajaran di kelas, integrasi kearifan lokal juga tampak pada kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kerja

---

<sup>49</sup> Imratus Shaliha, Peserta didik, *Wawancara* di SMAN 2 Barru pada 11 Februari 2026

bakti, bakti sosial, peringatan hari bebas Islam, dan kegiatan sekolah lainnya yang menanamkan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan, kepedulian soail.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan berdasarkan buku ajar, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Nilai budaya lokal yang di integrasikan antara lain budaya sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebbi (saling menghormati dan menghargai), sipakainge (saling mengingatkan dalam kebaikan), serta semangat gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat bugis. Nilai nilai tersebut di hubungkan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, tolong-menolong (ta'awun), menghormati sesame, dan berakhlak mulia. Dalam praktik pembelajaran, guru memberikan contoh perilaku menghormati guru dan orang tua, bekerja sama dalam kegiatan kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah melalui kerja bakti, serta saling mengingatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berperilaku disiplin. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah memahami ajaran Islam karena materi dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial.

## **2. Implikasi Penerapan Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 2 Barru**

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMAN 2 Barru, diketahui bahwa penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang signifikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Pelaksanaan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal menjadikan peserta didik lebih mudah memahami makna ajaran islam karena disampaikan melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti sipakatau (saling memanusiakan) sipakalebbi (saling menghormati) dan sipakainge (saling mengingatkan dalam kebaikan) dipadukan dengan materi akhlak, ibadah, dan muamalah sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan integrasi kearifan lokal tidak hanya berlangsung pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan harian, keteladanan guru, serta berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak H. Syamsuddin, S. Pd, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Barru bahwa:

Penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap karakter peserta didik. Melalui pembiasaan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam peserta didik menjadi lebih disiplin, menghormati guru, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan sesama.<sup>50</sup>

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kepala sekolah memandang integrasi kearifan lokal sebagai salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam mampu menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>50</sup> H. Syamsuddin, Kepala Sekolah, *Wawancara* di SMAN 2 Barru pada 16 Februari 2026

pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dikelas tetapi juga budaya sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan A. Muhaeminah S.Pd. sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Setelah nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi akhlak karena mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, bekerja sama dengan teman, menjaga kebersihan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.<sup>51</sup>

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya lokal yang telah dikenal peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Hasil wawancara dengan Muhammad Nabil salah satu peserta didik di SMAN 2 Barru menjelaskan bahwa:

Kami lebih mudah memahami pelajaran agama karena guru selalu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kami diajarkan untuk menghormati guru dan orang tua, saling menghargai teman, membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan sekolah, dan melaksanakan kegiatan keagamaan bersama. Kebiasaan tersebut membuat kami lebih disiplin dan bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik merasakan secara langsung manfaat dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari membuat

---

<sup>51</sup> A. Muhaeminah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 2 Barru pada 21 Februari 2026

<sup>52</sup> Muhammad Nabil, Peserta didik, *Wawancara* di SMAN 2 Barru pada 26 Februari 2026

peserta didik lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran PAI, guru menghubungkan materi tentang akhlak, ibadah, muamalah, ukhuwah Islamiyah, dan toleransi dengan nilai-nilai budaya lokal, serta penghormatan kepada orang tua dan guru. Melalui pendekatan tersebut peserta didik lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai positif, bahkan saling menguatkan dalam pembentukan karakter.

#### a. Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik mengalami perkembangan cukup signifikan setelah penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, membacakan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga sopan santun kepada guru dan teman, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.

Peningkatan karakter religius tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang disampaikan guru, tetapi juga karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter religius melalui berbagai kegiatan rutin sehingga peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Implikasi Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi kearifan lokal juga memberikan pengaruh terhadap meningkatnya karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Nilai disiplin ditanamkan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti seluruh kegiatan sekolah dengan tertib.

Guru tidak hanya menjelaskan pentingnya disiplin berdasarkan dalil-dalil agama, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi tanggung jawab dan manah.

#### c. Implikasi Terhadap Karakter Peduli Sosial dan Gotong Royong

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepedulian sosial yang semakin tinggi setelah mengikuti pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut terlihat melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kerja bakti, bakti sosial, penggalangan dana, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga keberhasilan lingkungan sekolah.

#### d. Implikasi Terhadap Karakter Menghargai Budaya Lokal

hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik semakin memahami pentingnya melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. mereka mulai menyadari bahwa budaya daerah merupakan identitas yang harus dijaga sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Penerapan integrasi kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, pembahasan ini akan fokus pada integrasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dan implikasinya terhadap karakter peserta didik di SMAN 2 Barru. Pembahasan ini juga akan menghubungkan hasil penelitian lapangan dengan teori-teori yang terkait, agar pemahaman yang diperoleh lebih dalam dan menyeluruh.

### **1. Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Guru pai mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupan sosial dan budaya. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari nilai-nilai agama melalui pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan integrasi kearifan lokal melalui pembiasaan budaya sopan santun, penghormatan kepada guru dan orang tua, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, kegiatan gotong royong, kerja bakti, musyawarah, kepedulian terhadap lingkungan sekolah, serta pelestarian budaya daerah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut dipadukan dengan materi akhlak, ibadah, muamalah, dan Sejarah Islam sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Guru PAI memanfaatkan contoh-contoh nyata yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat ketika menjelaskan materi. Misalnya ketika membahas pentingnya ukhuwah Islaminya, guru menghubungkannya dengan budaya gotong royong yang menjadi ciri khas Masyarakat. Pada materi akhlak guru mengaitkannya dengan

budaya menghormati orang yang lebih tua, budaya saling menyapa, budaya musyawarah, serta kebiasaan membantu sesama. Cara ini membuat peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, integrasi kearifan lokal juga terlihat dalam budaya sekolah. Setiap warga sekolah kebersihan lingkungan, melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Budaya tersebut menjadi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memberikan implikasi yang sangat positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karakter religius berkembang melalui pembiasaan ibadah dan pengalaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin terlihat dari kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karakter tanggung jawab berkembang melalui kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan menjaga amanah yang diberikan guru.

Di samping itu, karakter semakin berkembang melalui kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan kebiasaan saling membantu antarteman. Karakter juga mengalami peningkatan karena peserta didik dibiasakan menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Sikap santun dalam berbicara, menghormati guru, menghargai orang tua, dan menjaga etika dalam bergaul juga menjaga karakter yang semakin kuat setelah diterapkannya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta

didik. Keberhasilan tersebut didukung oleh kebiakan kepala sekolah, kreativitas gurudalam mengembangkan pembelajaran, pastisipasiaktif peserta didik, serta budaya sekolah yang secara konsisten membiasakan penerapan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam setiap kegiatan pendidikan. Sinergi antara sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan implimentasi integrasi kearifan lokal sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berkerakter, serta mencintai budaya daerah dapat tercapai secara optimal.

## **2. Bentuk Implikasi Integrasi Kearifan Lokal Terhadap Karakter Peserta Didik**

Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang harus lestarika, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, religius, dan budaya kepada peserta didik. Guru PAI mengintergrasikan nilai-nilai tersebut melalui penyampaian materi, pembiasaan sikap, keteladanan, serta berbagai kegiatan sekolah yang mengangkat budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mudah memahami ajaran Islam ketika dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menghubungkan nilai agama dengan tradisi lokal mebuata peserta didik merasa bahwa agama dan budaya bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain meningkatkan pemahaman, integrasi kearifan lokal juga berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, sopan santun, kejujuran, dan rasa cinta terhadap budaya daerah mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang dipadukan dengan materi PAI mampu menjadikan proses pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga nilai moral dan keagamaan lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam perilaku mereka.

Salah satu bentuk implikasi yang terlihat ialah terbentuknya karakter religius pada peserta didik. Melalui pengaitan nilai agama dengan tradisi dan budaya lokal yang mengandung unsur keislaman, peserta didik menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, berdoa sebelum belajar, serta menjaga sopan santun dalam lingkungan sekolah. Integrasi ini membuat peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari kehidupan masyarakat dan budaya setempat. Implikasi terlihat pada meningkatnya sikap toleransi dan kepedulian sosial peserta didik. Nilai kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, saling menghormati, dan hidup rukun membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang baik dengan teman maupun guru. Peserta didik menjadi lebih mudah bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain. Bentuk-bentuk integrasi tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

#### 1. Integrasi nilai religius melalui kearifan lokal

Guru PAI mengaitkan materi pembelajaran PAI dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat yang mengandung nilai keislaman, seperti budaya saling menghormati, sopan santun, gotong royong, dan musyawarah. Melalui integrasi ini, peserta didik lebih mudah memahami bahwa ajaran agama tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk integrasi religius yang ditemukan adalah pengintegrasian nilai religius melalui tradisi dan budaya lokal yang masih dilestarikan masyarakat. Guru mengaitkan materi PAI dengan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti

rasa Syukur kepada Allah Swt, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak memahami bahwa budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan.

Peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai yang diajarkan menjadi lebih nyata karena peserta didik melihat langsung penerapannya di lingkungan sekitar mereka. Hal ini membuat peserta didik lebih mudah membiasakan diri untuk berperilaku baik, menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Integrasi melalui keteladanan dan pembiasaan

Penerapan kearifan lokal dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif di sekolah, seperti budaya salam, kerja sama, menjaga kebersihan, dan menghargai sesama. Guru juga memberikan keteladanan dalam bersikap santun dan menghormati budaya daerah.

Bentuk integrasi ini berdampak pada berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial pada peserta didik. Mereka menjadi lebih terbiasa bekerja sama dan menjaga hubungan baik dengan teman maupun gurunya.

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah meliputi budaya salam, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu, kerja sama antarpeserta didik, serta sikap menghargai sesama. Kegiatan tersebut secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik karena dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah.

## 3. Integrasi dalam proses pembelajaran

Nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam metode pembelajaran, diskusi, contoh-contoh materi, maupun tugas yang berkaitan dengan budaya lokal masyarakat. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena

materi yang dipelajari lebih aktif dalam proses pembelajaran karena materi yang dipelajari terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melihat contoh nyata penerapan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekitar.

#### 4. Integrasi melalui kegiatan sosial dan budaya sekolah

Sekolah melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, kerja bakti, peringatan hari besar islam, dan kegiatan budaya daerah. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan sosial peserta didik belajar pentingnya bekerja sama dan membantu sesama. Mereka juga belajar menghargai budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan budaya memiliki sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama. Mereka terlihat lebih mudah bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu menjalani hubungan yang baik dengan teman dan gurunya.

#### 5. Implikasi integrasi kearifan lokal terhadap karakter peserta didik.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan implikasi yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang berkembang meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, kerja sama, sopan santun, dan cinta budaya.

Peserta didik menjadi lebih memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara akademik, tetapi juga mengalami pembentukan sikap dan perilaku yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMAN 2 Barru, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Barru**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah telah dilaksanakan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas yang mencerminkan sikap gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penerapan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pelaksanaan integrasi kearifan lokal juga didukung oleh kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, serta seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan berkarakter.

##### **2. Implikasi Integrasi Kearifan Lokal Terhadap Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 2 Barru**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memberikan implikasi yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai religius berkembang melalui pembiasaan ibadah, doa Bersama, serta penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik menunjukkan peningkatan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kerja sama, sikap toleransi, serta rasa hormat kepada guru, orang tua, dan sesama teman. Integrasi kearifan lokal juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sehingga peserta didik memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus berakhlak

mulia. Dengan demikian penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terbukti menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama serta budaya dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Barru, maka penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya merancang perangkat pembelajaran, metode, media, dan evaluasi yang mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Selain berperan sebagai penyampaian materi guru juga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peserta didik, di harapkan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga kelestarian budaya lokal perlu ditanamkan dan dipraktikkan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mencintai budaya daerah, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat terus mengembangkan kebijaksanaan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebagai bagian dari upaya

meningkatkan mutu pendidikan karakter. Pihak sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal melalui berbagai program pembiasaan, seperti budaya salam, senyum, sapa, sopan santun, kegiatan keagamaan, gotong royong, serta pelestarian budaya daerah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu sekolah perlu menjalin kerja sama dengan orang tua agar proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an* al-Karim

Alwasilah, A. Chaedar *Islam Culture, And Education* Bandung: PT. Remaja Roada Karya, 2014.

Amril M, *Epistimologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Arifin, M., dan Barnawi. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Arifuddin, Moh. Ircham. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Tinjauan QS. Luqman /12-19)." Tesis, Universitas Wahida Hasyim Semarang, Semarang, 2011.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Asriati, N. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012).

Eline B. Johnson, CTL Contextual Teaching & Learning (Cet. IV; Bandung: Khaifa, 2012).

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadrach Whitehead*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

Holistic memiliki arti; relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts. Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*. Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980.

Kemendikbud. *Pengutan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kemendiknas. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 – 2009*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Syaifuddin Sabda, Paradigma Pendidikan Holistik.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bangsa Segera, 2023.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Latifah, M. *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah*, Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosyadakarya, 2011.
- Mulyono. *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI*: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negri Malam, 2007.
- Nadlir. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014.
- Pateda, Mansoer. *Linguistic Terapan*. Jakarta: Nusa Indah, 1991.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009.
- Puspitasari, Euis "Pendekatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Edueksos* 3, No. 2 (2016).
- Rafi, Muh. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Makassar: UIN Pres, 2012.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suwardani, Ni Putu. *QUO VADIS" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*. Bali: UNHI Proses, 2020.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Ahmadi, Rulam. *Metologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2024.
- Sahlan, Asmaun *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki, 2010.

- Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Japar, Muhammad, Sofyan Mustoip, and Zulela Ms, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Sugiyono, Metode Penelitian Evaluasi. Bandung: AlfabetaCV,2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfbeta, 2008.
- Sulistiana Anis Sella, “Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memotivasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Jarakan Sewon Bantul”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, (2020).
- Affandy, Sulpi. “Penanaman Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman.” Bandung: *Atthulab*, Vol 02. No 02 (2017).
- Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustak, 2012.
- Suyanto & Asep Jihad, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penuis Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Prees, 2023.
- Trianto. *Mendesain Modal Pembelajaran Inovatif progresif*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011.



## LAMPIRAN

## DOKUMENTASI BUKTI PENELITIAN



**Penyerahan Surat Izin Penelitian**



**Wawancara Dengan Guru**



**Wawancara dengan Peserta Didik**





### **Wawancara dengan Peserta Didik**





**Wawancara dengan Peserta Didik**



## Profil Sekolah

Nama : SMAN 2  
BARRU

NPSN : [40302146](#)

Alamat : JL. Paccekke NO. 8 Mangkoso

Desa/Kelurahan : KIRU-KIRU

Kecamatan/Kota (LN) : KEC. SOPPENG RIAJA

Kab.-Kota/Negara (LN) : KAB. BARRU

Propinsi/Luar Negeri (LN) : PROV. SULAWESI SELATAN

Status Sekolah : NEGERI

Bentuk Pendidikan : SMA

Jenjang Pendidikan : DIKMEN



## SK Pembimbing

  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH  
NOMOR : B-1923/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2024  
TENTANG  
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024  
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan  
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;  
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;  
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare  
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024  
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024  
b. Menunjuk saudara: **Bahtiar, M.A.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :  
Nama Mahasiswa : ALIYAH SAFITRI  
NIM : 2020203886208063  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Barru

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;  
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;  
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 03 Juni 2024  
Dekan,  
  
Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NID 100204707000012010

## SURAT DARI DINAS PTSP

**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN**  
**PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. H. Andi Iskandar Unru Email: [dpmpptspk.barru@gmail.com](mailto:dpmpptspk.barru@gmail.com)

Barru, 05 Februari 2026

Nomor : 067/IP/DPMPTSP/II/2026  
Lampiran : -  
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SMAN 2 Barru  
di-  
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN ParePare Nomor : B-443/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2026 tanggal, 02 Februari 2026 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswi di bawah ini :

Nama : Aliyah Safitri  
Nomor Pokok : 2020203886208063  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Perguruan Tinggi : IAIN ParePare  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswi  
Alamat : Ujunge Desa Batu Pute Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **02 Februari 2026 s/d 02 Maret 2026** dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 2 BARRU**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.  
Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPERIDA Kab. Barru;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN ParePare;
4. Mahasiswi yang bersangkutan.



## SURAT REKOMENDASI PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

---

Nomor : B-443/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2026 02 Februari 2026  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI BARRU  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di  
KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

|                          |                                     |
|--------------------------|-------------------------------------|
| Nama                     | : ALJIYAH SAFITRI                   |
| Tempat/Tgl. Lahir        | : BARRU, 14 Juni 2002               |
| NIM                      | : 2020203886208063                  |
| Fakultas / Program Studi | : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam |
| Semester                 | : XI (Sebelas)                      |
| Alamat                   | : UJUNGE                            |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI BARRU dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 2 BARRU**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Februari 2026 sampai dengan tanggal 02 Maret 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright © afs 2015-2026 - (muhlis)

Dicetak pada Tgl : 02 Feb 2026 jam : 15:31:46

## SURAT SELESAI MENELITI

**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT SMAN 2 BARRU**  
*Alamat : Jl. Paccekke No. 8 Mangkoso. Kode pos 90752*

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
**NOMOR. 421.3/31/UPT.SMA.2/BARRU/DISDIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMAN 2 Barru Kabupaten Barru menerangkan :

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Nama          | : ALIYAH SAFITRI               |
| NIM           | : 2020203886208063             |
| Program Study | : Pendidikan Agama Islam (PAI) |

Telah melaksanakan penelitian pada UPT SMAN 2 BARRU, Kabupaten Barru mulai tanggal 02 Februari s/d 02 Maret 2026.

***"INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 BARRU "***

Demikian surat keterangan ini di berikan kepadanya dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya,

**Mangkoso, 02 Maret 2026**  
**Kepala UPT SMAN 2 Barru**

 **Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan**  
Dokumen ini ditandatangani secara digital  
**H. SYAMSUDDIN, S.Pd., M.Pd**  
**NIP.19751130 200604 1 016**

**PAREPARE**

 Catatan :  
• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'  
• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**  
• Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b><br/> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)</b><br/> <b>PAREPARE</b><br/> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b><br/> <b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b></p> |
|                                                                                   | <p><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b><br/> <b>PENULISAN SKRIPSI</b></p>                                                                                                                                              |

NAMA MAHASISWA : ALIYAH SAFITRI  
NIM : 2020203886208063  
FAKULTAS : TARBIYAH  
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM  
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI  
SMAN 2 BARRU

**PEDOMAN WAWANCARA**

## Hasil Observasi

### Petunjuk Pengisian Lembar Observasi

1. Sebelum mengisi dan menggunakan lembar observasi, terlebih dahulu membaca petunjuk lembar observasi
2. Memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom yang disediakan, sesuai dengan hasil pengamatan dengan ketentuan sebagai berikut:

#### A. Aspek Yang Di Observasi

| HAL-HAL YANG DI OBSERVASI                                                            | KETERANGAN |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|-------|
|                                                                                      | YA         | TIDAK |
| Guru mengaitkan materi PAI dengan budaya atau tradisi lokal                          | ✓          |       |
| Peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dan kearifan lokal               | ✓          |       |
| Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal                         | ✓          |       |
| Peserta didik menunjukkan sikap menghargai budaya lokal                              | ✓          |       |
| Nilai religius peserta didik mengalami peningkatan                                   | ✓          |       |
| Peserta didik menunjukkan sikap sopan santun dalam keseharian                        | ✓          |       |
| Integrasi kearifan lokal membantu pembentukan karakter tanggung jawab                | ✓          |       |
| Peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang dikaitkan dengan budaya lokal |            | ✓     |
| Guru mengalami hambatan dalam menerapkan integrasi kearifan lokal                    | ✓          |       |
| Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal membuat peserta didik lebih aktif           | ✓          |       |
| Peserta didik menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai                      | ✓          |       |

## Transkrip Wawancara

### Pertanyaan untuk Pendidik

1. Bagaimana Ibu memahami konsep kearifan lokal, dan apa relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Jawaban: Kearifan lokal saya pahami sebagai nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran PAI karena banyak nilai di dalamnya yang sejalan dengan ajaran islam, seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian sosial.

2. Menurut Ibu, mengapa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Integrasi kearifan lokal penting agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, hal ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran islam tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka jalani sehari-hari.

3. Bagaimana cara Ibu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi, metode, atau kegiatan pembelajaran PAI di kelas?

Jawaban: Saya mengintegrasikannya melalui contoh-contoh nyata dalam materi, menggunakan metode diskusi berbasis kasus lokal, serta kegiatan proyek yang melibatkan lingkungan sekitar, seperti observasi tradisi masyarakat yang selaras dengan nilai islam.

4. Dapatkah Ibu memberikan contoh konkret kegiatan atau materi pembelajaran PAI yang memuat unsur kearifan lokal?

Jawaban: Contohnya, pada materi akhlak, peserta didik diminta mengamati praktik

gotong royong di lingkungan sekitar, kemudian mengaitkannya dengan nilai ukhuwah Islamiyah. Peserta didik juga dapat membuat laporan atau presentasi tentang tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

5. Apa saja kendala atau tantangan yang Ibu hadapi dalam menerapkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Kendala yang sering dihadapi antara lain keterbatasan referensi yang relevan, perbedaan latar belakang budaya peserta didik, serta keterbatasan waktu untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek.

6. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan karakter peserta didik di kelas Ibu?

Jawaban: Pembelajaran ini memberikan pengaruh positif, terutama dalam meningkatkan sikap peduli, toleransi, dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sosial.

7. Nilai-nilai karakter apa yang paling tampak berkembang melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Nilai karakter yang berkembang antara lain gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, toleransi, serta sikap menghargai budaya dan tradisi.

8. Apa harapan Ibu terhadap upaya pengembangan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal ke depan, baik di tingkat guru maupun sekolah?

Jawaban: Saya berharap adanya dukungan dari sekolah berupa pelatihan, penyediaan sumber belajar, serta kebijakan yang mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara lebih sistematis.

9. Bagaimana cara Ibu menilai keberhasilan pembelajaran PAI yang mengandung unsur kearifan lokal?

Jawaban: Keberhasilan dinilai melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik, partisipasi aktif dalam kegiatan, serta kemampuan mereka mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

10. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di masa mendatang agar lebih efektif membentuk karakter peserta didik?

Jawaban: Saya berharap pembelajaran ini dapat dikembangkan secara inovatif dan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat sekitar, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

#### **Pertanyaan Untuk Peserta didik**

1. Apa yang kamu ketahui tentang kearifan lokal yang ada di lingkunganmu atau daerahmu?

Jawaban: Kearifan lokal Adalah nilai atau kebiasaan baik yang diwariskan turun-temurun di daerah. Seperti goyong royong dan saling menghormati.

2. Apakah guru PAI pernah mengaitkan pelajaran agama dengan nilai-nilai atau budaya lokal di daerahmu? Jika ya, bisa diceritakan contohnya?

Jawaban: Ya, pernah misalnya guru mengaitkan sikap tolong-menolong dalam islam dengan budaya gotong royong dimasyarakat.

3. Bagaimana perasaanmu ketika belajar PAI yang dikaitkan dengan kearifan lokal atau budaya daerah?

Jawaban: Saya senang dan lebih mudah paham.

4. Menurutmu, apakah cara belajar seperti itu membuat pelajaran PAI menjadi lebih menarik atau mudah dipahami? Mengapa?

Jawaban: Ya, karena dekat dengan kehidupan sehari-hari.

5. Nilai-nilai apa yang kamu pelajari dari kearifan lokal yang diajarkan dalam pelajaran PAI?

Jawaban: Nilai kerja sama, sopan santun dan peduli.

6. Apakah kamu merasa ada perubahan pada sikap atau perilakumu setelah belajar PAI yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal? Bisa berikan contohnya?

Jawaban: Ya, saya jadi lebih sopan santun dan peduli.

7. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal terhadap cara kamu berperilaku di sekolah atau di lingkungan rumah?

Jawaban: Saya lebih menghormati dan peduli lingkungan.

8. Apa harapanmu terhadap pembelajaran PAI ke depan agar lebih membantu kamu memahami ajaran agama sekaligus mencintai budaya lokal?

Jawaban: Semoga lebih banyak contohnya.

9. Apakah kamu merasakan perubahan pada perilaku atau cara berpikir setelah mengikuti pembelajaran PAI yang mengaitkan kearifan lokal?

Jawaban: Ya, saya lebih sadar menjaga sikap dan budaya.

10. Apa harapanmu agar pembelajaran PAI yang memuat nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa?

Jawaban: Semoga lebih kreatif dan menarik.

## BIODATA PENULIS



Penulis bernama **ALIYAH SAFITRI**, lahir di Barru 14 Juni 2002, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan ayah Idris dan ibu Harianti. Penulis bertempat tinggal di Desa Batupute, Kec. Soppeng riaja, Kab. Barru, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan nya di SDN 121 Barru pada tahun 2008-2014. SMP Negeri 18 Barru pada tahun 2014-2017, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMAN 2 Barru pada tahun 2017 dan penulis menamatkan Sekolah menengah atas pada tahun 2020 dan melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare mengambil jurusan

Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam. Akhir kata dari penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya karena telah menyelesaikan studi dengan skripsi **"Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Barru"**.